

TINDAKAN RADIKAL DALAM CERPEN “SARMAN” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: PERSPEKTIF SLAVOJ ŽIŽEK

Radical Action in “Sarman” Short Story by Seno Gumira Ajidarma: Slavoj Žižek Perspective

Heny Anggreini

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: anggreiniheny@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 29 Juni 2018—Direvisi Akhir Tanggal 27 Juli 2018—Diterima Tanggal 26 Oktober 2018)

Abstrak

Subjek (pengarang) mengontestasikan ideologinya melalui tulisan (karya sastra) kepada pembaca, tetapi subjek (pengarang) tidak lepas dari ideologi yang menjeratnya—justru subjek (pengarang) menikmati—berada di dalam konstruksi yang memiliki ideologi yang bertentangan tersebut. Di sini-lah, keotentikan subjek (pengarang) dipertanyakan—diragukan, yaitu melawan atau menikmati keberadaannya, sementara tulisan (karya sastra) yang dapat digunakan untuk melawan, hanya sebatas impian. Tujuan penelitian ini, yaitu akan menjelaskan bahwa untuk menjadi subjek (pengarang) otentik, maka subjek (pengarang) harus keluar dari struktur-struktur yang membelenggu, yang artinya subjek (pengarang) harus melawan ideologi-ideologi besar—berkuasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan sumber data cerpen “Sarman” karya Seno Gumira Ajidarma. Sumber data tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif Žižek, yaitu tindakan radikal subjek (pengarang) untuk menjadi otentik. Hasil dari penelitian ini adalah Seno Gumira Ajidarma, penulis cerpen “Sarman”, bukan seorang pengarang yang otentik. Ini tampak dari cerpen “Sarman” sendiri, yang tidak bisa menjadi subjek otentik. Tokoh Sarman menggambarkan sosok pengarangnya, Seno Gumira Ajidarma yang juga tidak bisa menjadi subjek otentik dilihat dari: (1) Seno menerima beberapa penghargaan atas kepengarangannya, walaupun ia pernah menolak sebuah penghargaan kesusastraan dari *Freedom Institute*; (2) Seno mengajar di IKJ pada mata kuliah Penulisan Kreatif dan Kritik Film ; (3) Seno mendirikan beberapa majalah sastra dan juga seorang wartawan. Namun, Seno sebagai seorang subjek, berkeinginan memperoleh kebebasan, tanpa adanya tatanan simbolik yang mengatur atau menundukkan *ego*-nya.

Kata-kata Kunci: subjek otentik, fantasi ideologi, tindakan radikal, sinisme.

Abstract

The subject (author) contest his ideology through writing (literary work) to the reader, but the subject (author) is inseparable from the ideology that ensnares him — precisely the subject (author) enjoys — being in the construction that has the conflicting ideology. Here, the authenticity of the subject (author) is questioned — doubtful, that is, fighting or enjoying its existence, while writing (literary work) that can be used to fight, is only limited to dreams. The purpose of this

study is to explain that to be an authentic subject (author), the subject (author) must come out of shackling structures, which means that the subject (author) must fight the great ideologies - in power. This study used descriptive qualitative method. Use the "Sarman" short story data source by Seno Gumira Ajidarma. The data sources were analyzed using Žižek's perspective, namely the radical action of the subject (author) to be authentic. The results of this study are Seno Gumira Ajidarma, "Sarman's" short story writer, not an authentic author. This can be seen from "Sarman's" short story, which cannot be an authentic subject. Sarman figure describes his author, Seno Gumira Ajidarma who also cannot be an authentic subject seen from: (1) Seno received several awards for his authorship, even though he had rejected a literary award from the Freedom Institute; (2) Seno teaches at IKJ in the course of Creative Writing and Film Criticism; (3) Seno founded several literary magazines and also a journalist. However, Seno as a subject, desires to obtain freedom, without the symbolic order that governs or subdues his ego.

Key Words: *authentic subject, ideological fantasy, radical action, cynicism*

PENDAHULUAN

Karya sastra, salah satunya cerpen, digunakan sebagai kritik terhadap ideologi-ideologi yang ada di dunia. Pada cerpen, pengarang bekerja—mengkontestasikan ideologi-ideologinya, yaitu ideologi dipertentangkan dengan ideologi pengarang melalui proses kepengarangan. Namun, disayangkan, pengarang mengalami ketidaksadaran—mengkritik ideologi-ideologi yang sedang berkuasa, namun pengarang berada di dalamnya—menikmati kritiknya sendiri. Hal ini disebut dengan fantasi ideologis. Tanpa disadari, pengarang (subjek) mengalami kesadaran sinis, yaitu sadar bahwa ada realitas yang disembunyikan (*symptomatic*), namun acuh seolah-olah tidak mengetahui.

Permasalahan fantasi ideologis itu tampak pada cerpen "Sarman" karya Seno Gumira Ajidarma. Seno dikenal sebagai sosok yang serba bisa di bidang sastra, jurnalis, dan fotografi. Namun, Seno lebih suka dikenal sebagai seorang wartawan, yaitu menulis sesuatu berdasarkan fakta dan data. Sehingga karya-karya sastranya banyak mengangkat tema politik dan sosial—kelas dalam masyarakat "Sarman" ditampilkan sebagai resistensi Seno terhadap ideologi yang ingin ditentangnya, yaitu ideologi kapitalisme yang melahirkan

kelas atas (dominan) dan kelas bawah (subordinat). Di sini terjadi sebuah paradoks yang mengacu pada: cerpen sebagai representasi realitas kehidupan yang digambarkan Seno, merefleksikan kehidupan masyarakat dengan mengungkapkan dan mengkritik gejala-gejala sosial, budaya, agama, politik, pendidikan, dan lainnya. Kemudian, cerpen juga sebagai alat legitimasi Seno untuk memperkuat posisinya di arena (istilah Bourdieu) sastra Indonesia dengan mengangkat tema-tema sosial, budaya, politik, dan lainnya.

Seno adalah pelaku yang menangkap sekaligus menerjemahkan pengalaman yang dimilikinya. Pada cerpennya, ia menggambarkan kondisi dan gejala-gejala yang muncul dari ketidakberdayaan kelas bawah (subordinat), yaitu *Sarman*: kehidupan dunia kerja yang menekan dirinya—tunduk dan patuh pada atasan, tanpa mendapatkan cuti setelah bekerja selama sepuluh tahun—mengabdikan diri untuk perusahaan. Sarman menjalani hidup yang terus menerus didominasi—ditata/distruktur oleh tatanan simbolik kapitalisme. Sejalan dengan itu, melalui tulisan, Seno memperoleh kebebasan: menyuarakan ideologi yang dimilikinya—hasrat-hasrat yang tidak pernah terpenuhi karena ada tatanan simbolik yang menundukkan ego-nya sebagai

subjek (pengarang). Pada “Sarman”, Seno menggambarkan tokoh Sarman sebagai sosok yang ‘liar’—radikal, yaitu saat momen kekosongan muncul dalam dirinya. Diri yang ingin lepas dari tatanan simbolik. Kondisi-kondisi tersebut yang akan dibongkar menggunakan perspektif Žižek. Dengan menggunakan perspektif Žižek, akan menjawab dua pertanyaan penelitian berikut: a) seberapa jauh seorang sastrawan menjadi otentik saat menulis karya sastra? b) apakah di dalam karya sastra, pengarang berhasil membangun subjek otentik? Dengan demikian akan menjawab tujuan penelitian ini, yaitu akan menjelaskan bahwa untuk menjadi subjek (pengarang) otentik, maka subjek (pengarang) harus keluar dari struktur-struktur yang membelenggu, yang artinya subjek (pengarang) harus melawan ideologi-ideologi besar—berkuasa.

Penelitian yang dilakukan peneliti terhadap cerpen “Sarman” karya Seno Gumira Ajidarma, sejauh ini belum dilakukan menggunakan perspektif Žižek, tentang tindakan radikal untuk melihat keotentikan subjek (pengarang). Namun peneliti menemukan, Ramayda Akmal (2015) melakukan penelitian terhadap novel *Perburuan* karya Pramudya Ananta Toer berjudul *Subjektivitas Pramudya Ananta Toer dalam Novel Perburuan Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Žižek*, Hasil yang diperoleh Akmal dalam penelitian tersebut adalah Pram dilihat dari novel *Perburuan*, jauh dari Yang Simbolik karena Pram menentang dan berani menyakiti perbagai pihak. Namun di sisi lain, radikalitas Pram luntur karena novel *Perburuan* memenangkan sayembara satu tahun setelah diterbitkan. Pram ditarik ke dalam Yang Simbolik baru. Walaupun demikian, pada momen *aphanisis* (momen sesaat) dan setiap tindakan radikal yang dilakukan Pram terhadap dirinya sendiri, berpengaruh terhadap struktur di luar Pram. Sebab, Pram tidak

akan pernah bisa keluar karena ia adalah bagian dari mereka. Pada saat inilah Pram sebagai subjek yang dapat mengubah struktur, yaitu dalam setiap upaya untuk keluar dari struktur.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan perspektif Žižek adalah Ahmad Zamzuri (2018) terhadap cerpen “Matinya Seorang Penari Telanjang” karya Seno Gumira Ajidarma, yang berjudul “Cerpen ‘Matinya Seorang Penari Telanjang’ karya Seno Gumira Ajidarma dalam Perspektif Subjek Slavoj Žižek”. Penelitian tersebut berkaitan dengan subjek dalam cerpen. Dengan itu, Zamzuri ingin mengetahui pergerakan subjek dalam cerpen “Matinya Seorang Penari Telanjang” karya Seno Gumira Ajidarma, yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis dengan kerangka teoritis Slavoj Žižek. Hasil dari penelitian yang dilakukan Zamzuri adalah subjek dalam cerpen mengalami tindakan radikal, yaitu memilih menjadi *stipper*, sebagai bentuk kekurangan (*lack*) dalam dirinya sehingga subjek selalu mencari “yang rill”. Subjek dalam cerpen menjadi subjek yang sinis karena subjek yang berada di tatanan simbolik, ingin berada di “yang rill”—yang tidak pernah dapat dicapai. Subjek tahu, tetapi tidak pernah keluar dari yang imajiner. Selain sinis, subjek mengalami kondisi *kyinicism*. Ketidaksanggupan subjek pada yang Simbolik, mematakannya. Subjek Sila dan subjek (pengarang), sama-sama tidak mampu menuju “yang rill”—menyerah kepada yang Simbolik.

Žižek dalam perspektifnya memperkenalkan istilah: momen kekosongan, subjek radikal, kesadaran sinis, dan fantasi ideologi. Istilah momen kekosongan, bagi Žižek adalah sebagai bentuk tindakan radikal dari sebuah momentum yang kosong, yang hadir dari ledakan yang tanpa tujuan (*act*) (Setiawan, 2016). Ketika momen kekosongan terjadi pada subjek,

maka subjek akan menjadi subjek radikal. Ditekankan di sini bahwa momen kekosongan bersifat momen-tum, maka tindakan radikal yang dilakukan subjek tidak terencana, tidak bermaksud, tidak bertujuan, dan tanpa unsur kesengajaan. Tindakan muncul secara *act* karena kondisi-kondisi psikologi yang dialami oleh subjek berada pada puncaknya, yaitu saat subjek memenuhi hasratnya (baca: hasrat sebagai suatu yang berada di alam bawah sadar, bersifat primordial dan dianggap 'liar'). Hasrat (yang Imajiner) ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang telah tertahan oleh tatanan simbolik, yang menundukkan ego subjek. Dikatakan sebagai subjek radikal karena subjek melampaui batasannya sebagai subjek yang tertata secara sosial, ideologi, dan lainnya. Subjek melampaui yang Simbolik, yang membebaskan diri dari segala moralitas (Setiawan, 2016). Subjek adalah diri yang lepas dari seluruh kepentingan-kepentingan—utuh, tanpa adanya label-label yang disematkan oleh diri yang lain. Subjek adalah kesadaran yang kosong (Wattimena, 2011: 64).

Sebelumnya kita mengenal kesadaran palsu yang diperkenalkan Gramsci, kini Žižek memperkenalkan kesadaran sinis dalam perspektifnya. Kesadaran sinis adalah menyembunyikan realitas yang diketahui, seolah-olah tidak mengetahui. Ini yang terjadi pada pengarang. Pengarang (subjek) mengkontestasikan ideologi dan mempertentangkannya, lalu melakukan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diketahui. Dari sini muncul istilah fantasi ideologi, yaitu mempertentangkan dan mengkritik ideologi-ideologi, namun pengarang (subjek) berada di tatanan simbolik itu. Bagi Žižek, ideologi adalah jawaban bagi manusia untuk melakukan praktik sosial, sehingga mengetahuinya lebih baik. Ideologi bukan apa yang diketahui manusia, tetapi apa yang dilakukan manusia dalam praktiknya

(Wahyu: 2016). Selanjutnya, Žižek menyebutkan bahwa fantasi muncul karena ketidakberdayaan tubuh yang terfragmentasi (*corp morcele*). Fantasi menyediakan ruang bagi subjek untuk mencari dan mencapai sebuah tempat yang dapat menampung kesakitan dan trauma (Ali, 2010: 49-50). Artinya, fantasi adalah ruang 'penyejuk' bagi subjek untuk bersembunyi.

Jelasnya, subjek tidak akan mampu keluar dari tatanan simbolik karena fantasi ideologi menyelamatkan subjek (sosial) dari 'trauma' sosial—tempat ideologi sinisme bersembunyi. Realitas akan selalu ditudungi, disembunyikan. Realitas dalam keadaan yang terlihat—telanjang, namun realitas tersebut dihindari oleh subjek karena yang *Real* tidak pernah bisa dibahasakan. Ideologi adalah realitas itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengarang sebagai subjek, mengonstitusi hasratnya sebagai upaya melawan ideologi-ideologi dan sebagai upaya 'penelanjangan' realitas, sehingga menghadirkan *the Real* yang ia simbolisasi (Yang Simbolik). Sebab, semakin yang *Real* terurai, maka semakin dalam yang *Real* terpendam. Ini membuat subjek menjadi 'ragu' untuk menggantinya, maka subjek mengakhiri dengan tetap berada di dalam yang Simbolik (Setiawan, 2016: 44).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mengarah pada analisis isi (Udasmoro, 2012: 36). Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Sarman" karya Seno Gumira Ajidarma. Data penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks-teks yang terdapat dalam cerpen "Sarman". Data sekunder adalah latar kehidupan pengarang yang diperoleh dari esai ataupun karya tulis lainnya.

Peneliti sebagai instrumen yang bertugas mengumpulkan data, yaitu menyeleksi data dan memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan (Siswanto, 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) membaca data secara berulang-ulang; 2) mengklasifikasikan data; 3) menyeleksi data yang dinilai relevan; 4) melakukan analisis data; 5) membuat laporan penelitian. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perspektif Žižek, yaitu tindakan radikal subjek (pengarang) untuk menjadi otentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarman dan yang Simbolik

Momen kekosongan ada sebagai tindakan radikal—ada dari sebuah momentum yang berada pada dimensi yang kosong. Momen kekosongan tidak hadir dengan sendirinya melainkan hadir dari ledakan yang tanpa tujuan. Momen ini hadir sebagai akibat terlepasnya subjek dari tatanan simbolik yang menghakiminya—menundukkan ego-nya. Ini terlihat dari bagaimana subjek melakukan sesuatu yang tidak dapat dipahami ‘gila’—keluar dari ‘moralitas’ konstruktif yang dimiliki oleh tatanan sosial.

Kondisi demikian terjadi pada Sarman, sebuah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang mengangkat tokoh Sarman sebagai tokoh utama. Dimulai dari Sarman menerima amplop berisi gaji dan beberapa tunjangan tambahan karena kinerjanya. Sarman, pegawai yang sudah mengabdikan selama sepuluh tahun, tidak pernah memperoleh cuti untuk dirinya—menghabiskan waktu dengan keluarganya. Sarman adalah sosok yang setia: kesetiannya yang bekerja selama sepuluh tahun. Namun Sarman dihadapkan pada kondisi dirinya yang harus bekerja untuk *the*

other, yaitu tatanan sebuah perusahaan, dimana dia adalah seorang karyawan yang mengikuti perintah atasan dan aturan-aturan yang dibuat perusahaan. Selain itu, istrinya yang setiap bulan menunggu gaji, juga sang anak yang kebutuhannya harus dipenuhi: pendidikan, kesehatan, sosial, dan lainnya.

Kebosanan Sarman yang selama sepuluh tahun terus melakukan kegiatan yang ‘itu-itu saja’:

Sudah sepuluh tahun aku bangun tiap pagi dan berangkat dengan tergesa-gesa ke kantor ini! Sudah sepuluh tahun aku berangkat pagi hari dan pulang sore hari melalui jurusan yang sama! Sudah sepuluh tahun aku menempelkan jariku di mesin keparat itu tiap pagi dan sore! sudah sepuluh tahun aku melakukan pekerjaan yang itu-itu saja sembilan jam sehari! Sudah sepuluh tahun! Dan akan berpuluh-puluh tahun lagi!
(Ajidarma, 2014)

Kejenuhan-kejenuhan yang selalu ia simpan selama sepuluh tahun, dan tidak bisa ia luapkan karena ego-nya yang selalu ditundukkan oleh tatanan simbolik. Untuk keluar dari semua kejenuhan yang dialami, Sarman berpikir—termenung-menung (setelah menerima amplop gaji). Dari sinilah kesadarannya terbuka, membuka semua tabir ilusif yang menipu kesadarannya. Ini menjadi paradoks yang membuat diri Sarman terbelah, yaitu di satu sisi ia memerlukan pekerjaannya untuk menghidupi istri dan anak, di sisi yang lain ia jenuh dan muak—terus bekerja tanpa ada cuti, mengikuti segala aturan, struktur, untuk tujuan yang sama, yaitu memenuhi kebutuhan hidup.

Keheningan dan kekosongan dalam diri Sarman menancap secara mendalam—yang paling murni: yang *Real* adalah sebuah keterpisahan Sarman dengan Yang Simbolik, antara kebutuhan dan kejenuhan yang membuat

fantasi tidak lagi menjangkau jawaban *Che Vuoi*. Di sini, Sarman mengalami kehadiran suara atau *Gaze*. *Gaze* menghasilkan harapan dan keinginan-keinginan yang berbeda pada diri manusia. Ini tersimpan di alam bawah sadar (Siregar, 2011: 1082). Suara atau *Gaze* yang digambarkan Seno melalui tokoh Sarman, yaitu suatu momen:

Pada suatu hari yang cerah, pada suatu hari gajian, Sarman membuat kejutan. Setelah menerima amplop berisi uang gaji dan beberapa tunjangan tambahan dan setelah menorehkan paraf, Sarman termenung-menung. (Ajidarma, 2014)

Ketika subjek menghadapi ketakutan dan ketundukkannya pada *the Real*, sehingga ia menghapus jalan menuju *the Other* yang disediakan fantasi dan melakukan tindakan nyata tanpa simbolis, yaitu pemberontakan. Proses keterpisahan antara kebutuhan dan kejenuhan, menjadi pemicu ledakan, ledakan yang tidak terselesaikan, yang berasal dari arah berlawanan, yang bersembunyi dalam diri Sarman sehingga ia melepaskan segala keragu-raguannya dengan cara melakukan pemberontakan di dalam kantor. Diawali dengan teriakan yang keras dan wajah tegang:

Aku tidak sudi kamu perbudak! Aku menolak kamu!
(Ajidarma, 2014)

Melakukan pemberontakan terhadap pimpinan perusahaan yang membantunya menyelesaikan masalah ekonomi, yaitu gaji untuk segala kebutuhan hidup. Sarman dalam momen kekosongan, yaitu berada dalam keadaan *cogito* (*Saya berpikir* melalui suara (*Gaze*), sementara dia memisahkan kesadaran dengan pikiran.

Subjek Radikal

Subjek melampaui yang Simbolik. Subjek demikian disebut subjek radikal. Subjek yang utuh adalah subjek yang kosong—tidak terbelenggu oleh tatanan simbolik yang mengikat. Tatanan simbolik akan selalu memenjarakan ego subjek—mengatur pergerakan subjek. Subjek melakukan tindakan-tindakan radikal yang ada pada saat momen kekosongan berlangsung. Pada Sarman, subjek melakukan tindakan radikalnya dengan cara melompat ke atas meja dan membagi-bagikan uang gajinya.

Namun Sarman tidak berhenti di sini. Ia melompat ke atas meja. Ia merobek amplop coklat itu. Ia mengeluarkan uang dari dalamnya. Ia robek bundel uangnya. Dan sebagian uang itu ia lemparkan ke udara.

Selanjutnya.

Sarman menendang semua benda yang berserakan di mejanya. Map-map yang bertumpuk, mesin tik, segelas teh, bahkan foto keluarganya ia tendang melayang. Layar monitor komputer pun pecah digasaknya. (Ajidarma, 2014)

Subjek melakukan sesuatu yang 'liar'. Keluar dari yang seharusnya—yang diciptakan oleh 'penguasa'. Subjek melakukan tindakan radikal. Subjek mengalami perpindahan psikologi. Tindakan ini berlangsung berulang. Sarman sebagai subjek dihantui oleh *the Other*, yaitu perusahaan tempat ia bekerja. Namun, semua itu bukanlah *the Other* melainkan *enjoyment*: suatu kesenangan yang dibaliknya ada rasa sakit atas tidak terpenuhinya *the Other*, yang tidak ada secara nyata. Dengan begitu, Sarman harus keluar dari hantunya *the Other* agar tidak terjebak dengan *enjoyment*. Jalan yang ditempuh oleh Sarman adalah

melakukan pemberontakan dengan merusak segala alat-alat kantor dan menghambur-hamburkan gajinya kepada karyawan yang lain. Di sini, Sarman bertindak (*to act*) dengan ditindaki oleh yang Simbolik, yaitu terlihat pada pemberontakan Sarman seperti pada kutipan cerpen di atas.

Kutipan-kutipan cerpen tersebut mewakili bahwa subjek, baik pengarang maupun tokoh Sarman yang diciptakan pengarang terlihat otentik, nyatanya setelah ditelisik kembali, subjek (tokoh Sarman) bukanlah subjek yang otentik. Ini tampak pada kutipan:

Sarman merenung. Sekilas terlintas di benaknya untuk mengakhiri pertunjukan ini.

“Cukup sampai di sini aku berpura-pura gila,” pikirnya. “Pesanku tentunya sudah dimengerti,”

Namun saat itulah kedua petugas keamanan yang merayap tiba di jendela. Salah seorang menyergap, berusaha merangkul Sarman, tetapi gerakan yang baru pertama kali ia lakukan dalam hidupnya itu kurang sempurna. Sarman malah jadinya terpeleset ketika membuat gerak refleks menghindari. Petugas itu hanya sempat mencengkeram sepatu Sarman. Orang-orang di bawah berteriak histeris. Orang-orang dalam gedung berebutan melongok dari jendela.

Tubuh Sarman meluncur. Ketika meluncur jatuh, Sarman sempat berpikir, betapa sandiwaranya kini menjadi kenyataan.

(Ajidarma, 2014)

Secara tersirat, tokoh Sarman yang diciptakan Seno masih terbelenggu oleh tatanan simbolik, tidak akan pernah bisa lepas karena seluruh tatanan adalah kapitalisme. kapitalisme secara tidak sadar telah menguasai setiap titik kehidupan.

Setiap subjek memiliki potensi untuk melakukan tindakan radikal. Diam adalah salah satu tindakan radikal yang dilakukan subjek

sebagai bentuk pemberontakan. Sarman berlaku radikal dengan melompat-lompat di meja kantor—tempat ia memperoleh pundi-pundi rupiah—tempat ia bergantung hidup.

Kesadaran Sinis

.... Para karyawan berubah jadi serangga yang mengikuti ke mana pun Sarman pergi. Suasana kantor sungguh menjadi ingar bingar. Wajah karyawan-karyawan itu seperti kucing kelaparan. Mereka berebutan dengan rakus. Yang sudah melompat, jatuh terdorong. Yang menubruk uang di lantai, diseret kakinya. Tidak sedikit uang robek dalam pergulatan. Tarik-menarik, cakar mencakar, tendang menendang, tidak pandang bulu.

(Ajidarma, 2014)

Manusia diperbudak oleh uang. Seperti halnya itu yang ingin disampaikan Seno sebagai sentilan untuk pembacanya dalam kutipan di atas. Namun realitasnya, tidak ada manusia yang dapat hidup, tanpa adanya uang sebagai benda bernilai dan berharga yang dapat ditukarkan dengan sesuatu yang dibutuhkan. Untuk memperoleh benda bernilai itu, orang bisa saling membunuh.

Melihat kondisi yang digambarkan Seno tersebut, sebagai orang yang bekerja di kantor, ada label dasi dan jas yang disematkan pada orang tersebut, yang menurut pandangan banyak orang, simbol ‘kesuksesan’. Tapi Seno, membelokkan pandangan itu bahwa siapapun, walau memiliki kekuasaan yang besar, manusia lemah tanpa adanya harta (uang), bahkan bisa direndahkan. Para karyawan itu diumpakan tingkahnya oleh Seno seperti serangga dan kucing yang rakus. Yang ketika ada ‘makanan’ lezat akan menyerbu.

Sentilan-sentilan seperti itu dilempar Seno kepada pembaca sebagai bentuk kritik dan mengajak pembaca menjadi kritis terhadap

kondisi lingkungan (sosial, budaya, politik, dan lainnya) dan cara pandang yang pelan-pelan tertimbun keserakahan—kepentingan-kepentingan, sehingga berpandangan sempit—kerdil.

Ini adalah kerja kapitalisme. Menjadikan manusia-manusia humanis menjadi manusia individualis, saling tumbuk menumbuk, sikut menyikut untuk memperoleh kepentingan masing-masing. Kapitalis memiliki misi untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, walau merugikan pihak lain. Pandangan itu menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga masyarakat mau tidak mau harus masuk ke dalamnya, apabila tidak ingin tergilas.

Seno menggambarkan bahwa manusia hanya dijadikan alat untuk kepentingan-kepentingan pihak berkuasa—dan kita menyadari itu, kondisi ‘perbudakan’ itu, tetapi masih mengikuti karena konstruksi yang besar dan berkuasa telah membuat kehidupan menjadi kejam—menuntut setiap orang untuk bersaing memperoleh keuntungan.

Ideologi-ideologi sengaja dikontestasikan oleh Seno dalam karyanya. Ideologi yang dikontestasikan itu adalah ideologi yang saling bertentangan. Ideologi yang ingin disasar. Namun sayangnya, hal itu tidak sesuai dengan realitas. Pengarang mengetahui bahwa ada realitas yang tersembunyi, namun mengacuhkannya *seolah-olah* tidak mengetahuinya. Dengan kata lain, permasalahannya terletak pada apa yang dilakukan (*doing*) yang mengindikasikan bahwa subjek melakukan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diketahui. Apa yang diketahui justru ditutupi sehingga subjek tidak mengetahui apa yang diketahui dengan tetap melakukannya.

Pada cerpen ini, lagi, melalui tokohnya, Sarman, terlihat bahwa Seno tahu benar bahwa struktur—tatanan sosial yang sedang

dijalani oleh rakyat adalah struktur kapitalisme. Struktur yang di dalamnya terdapat kelas atas (dominasi) dan kelas bawah (subordinasi). Namun, subjek tetap melakukannya. Selama sepuluh tahun bekerja di perusahaan tanpa cuti, mengikuti segala aturan yang menjadi atribut dari perusahaan, tetap saja tidak bisa lepas dari tatanan perusahaan—masih melakukannya. Hal ini dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesadaran akan ideologi kapitalisme yang sedang berjalan, disembunyikan—ditutup-tutupi agar subjek tidak mengetahui apa yang diketahui dengan tetap melakukannya karena tuntutan simbolik yang tidak akan pernah bisa dilepaskan.

Fantasi Ideologi

Uang di tangannya sudah habis. Lembaran-lembaran uang itu beterbangan ditiup angin, berguling-guling tinggi dan berkilauan dalam sinaran cahaya matahari.

(Ajidarma, 2014)

Keinginan untuk keluar dari yang *Real*, digambarkan Seno dengan “habisnya uang di tangan Sarman”. Sementara istri dan anaknya membutuhkan uang tersebut untuk membeli segala kebutuhan. Namun, Seno juga menggambarkan “lembaran-lembaran uang beterbangan ditiup angin, ..., dan berkilauan dalam siraman cahaya matahari” adalah bentuk paradoks ketidakbernilaian uang, sekaligus kebernilaian uang. Pada bagian cerpen selanjutnya, anak-anak dan orang dewasa bersiap-siap untuk menangkap uang tersebut. Peristiwa yang digambarkan Seno, menunjukkan bahwa ia adalah subjek (pengarang) seperti daun yang ditiup angin—“melayang”. Fantasi dijadikan olehnya sebagai ruang untuk bersembunyi dari tatanan Simbolik—yang menjaga subjek dari ‘trauma’ sosial karena tidak terlampauinya tatanan Simbolik.

Ini sejalan dengan kesadaran sinis mengenai 'mereka mengetahui, tetapi tetap saja melakukannya' mengindikasikan bahwa permasalahan subjek bukan hanya ada pada apa domain 'mengetahui' namun juga ada pada domain 'melakukan'. Ini dikarenakan realitas yang mereka ketahui merupakan yang *Real*, yang tidak akan pernah bisa dicapai. Begitu pun dengan fantasi ideologi, pengarang (subjek) sebagai pencipta karya sastra—yang berkaitan dengan karyanya, yang menerjemahkan realitas kehidupan menjadi karya sastra, tentu dengan tujuan mempertentangkan, mengkritik realitas sosial, dan sebagainya. Hal ini tentu sangat memberikan pengaruh, namun bila tujuan mengkritik adalah untuk legitimasinya, maka hanyalah sebuah fantasi. Mengkritik ideologi-ideologi yang ada, namun tetap berada di tatanan simbolik adalah fantasi ideologi. Seperti halnya yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma dalam cerpennya "Sarman". Dia mengkritik ideologi yang berjalan saat ini, yaitu ideologi kapitalisme. Namun, dia berada pada tatanan kapitalisme. Dalam cerpen "Sarman" juga tampak, yaitu pada kutipan berikut ini.

...// Tubuh Sarman meluncur. Ketika meluncur jatuh, Sarman sempat berpikir, betapa sandiwaranya kini menjadi kenyataan....//
(Ajidarma, 2014)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kita tidak akan pernah bisa lepas dari tatanan kapitalisme, akan tetap berada di dalamnya dan menjalaninya. Yaitu, tidak akan pernah sampai ke pada yang *Real*. Akan selalu ada ketidakadilan di muka bumi. Seno mengkritisi ideologi kapitalisme, namun ia tahu bahwa kita, termasuk dirinya tidak akan pernah bisa lepas dari tatanan simbolik kapitalisme—akan terus terjerembab dan menikmatinya.

Di sini, terlihat apakah Seno sebagai pengarang yang otentik atau tidak berdasarkan cerpen-cerpen yang ditulisnya, salah satunya *Sarman*. Lalu, apakah pengarang berhasil membangun subjek otentik dalam karyanya?

Tokoh Sarman, selayaknya seorang Seno. Keduanya ingin—berusaha untuk menjadi subjek yang otentik, tetapi Seno adalah seorang yang bersosial—menghasilkan karya-karya yang dia lihat dari realitas sosial masyarakat, yang tatanan sosial masyarakat adalah kapitalisme. Seno memiliki hasrat hasrat memperoleh kesuksesan, mencintai, dan sebagainya. Untuk memperoleh itu semua, ia harus masuk ke dalam tatanan simbolik kapitalisme, sekalipun ia mencoba untuk menentangnya melalui karya-karyanya. Namun, ia kembali melihat realitas yang ada bahwa kehidupan bukan semata-mata untuk menjadi otentik.

Melalui kutipan tersebut, Seno sendiri mengakui bahwa dirinya tidak akan pernah bisa lepas dari tatanan simbolik yang kapitalisme. Seno akan menjadi subjek yang menentang, ingin bebas, namun juga akan tetap menikmati struktur kapitalisme yang bergeliat dimana-mana, tanpa disadari. Seno mengakuinya dalam tulisannya, yaitu berupa kumpulan esai yang telah dibukukan: *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, bahwa kita sudah terbungkus oleh tatanan simbolik yang kapitalisme.

SIMPULAN

Seno Gumira Ajidarma, penulis cerpen "Sarman", bukan seorang pengarang yang otentik. Ini tampak dari cerpen "Sarman" sendiri, yang tidak bisa menjadi subjek otentik. Tokoh Sarman menggambarkan sosok pengarangnya, Seno Gumira Ajidarma yang juga tidak bisa menjadi subjek otentik dilihat dari: 1) Seno menerima beberapa penghargaan atas kepengarangannya, walaupun ia pernah

menolak sebuah penghargaan kesusastraan dari *Freedom Institute*; 2) Seno mengajar di IKJ pada mata kuliah Penulisan Kreatif dan Kritik Film; 3) Seno mendirikan beberapa majalah sastra dan juga seorang wartawan. Namun, Seno sebagai seorang subjek, berkeinginan memperoleh kebebasan, tanpa adanya tatanan simbolik yang mengatur atau menundukkan *ego*-nya. Ini menjadi dilema bagi Seno. Namun, keinginanbebasannya itu, ia tuangkan dalam karya-karyanya. Kita akan terus berada dilingkaran kapitalisme, bergulat, lalu terjerembab di dalamnya. Lantas, nikmatinya saja. Keinginan-keinginan Seno untuk menjadi otentik, bebas, merdeka, seperti buih di lautan, yang belum sampai di tepi akan musnah diayun-ayun ombak. Seno terus bergulat di antara keinginan (hasrat) akan kebebasan dan tatanan simbolik, pergulatannya berakhir pada karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. (2014). *Senja dan Cinta yang Berdarah*. Jakarta: Kompas.
- Akmal, Ramayda. (2015). "Subjektivitas Pramudya Ananta Toer dalam Novel Perburuan: Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Žižek". Dalam *Jentera*, 4(1), 12—23.
- Ali, Matius. (2010). *Psikologi Film: Membaca Film Lewat Psikoanalisis Lacan- Žižek*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ.
- Setiawan, R. (2016). *Membaca Kritik Slavoj Žižek; Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontemporer*. Surabaya: Negasi Kritika.
- Siregar, Harifa Ali Albar. (2011). "Kontribusi Teori Interpretasi Psikoanalisis dan Hermeneutik terhadap Proses Analisis/Pengkajian Film". Dalam *Jurnal Sosioteknologi*, 23(10), 1077—1092.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Udasmoro, Wening. (2012). *Buku Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Perancis FIB UGM.
- Wahyu, Bambang. (2016). "Politik sebagai Kenikmatan: Pemikiran Slavoj Žižek tentang Politik Kontemporer". Dalam *Jurnal Aqidah dan Fisafat Islam*, 1(2), 49—61.
- Wattimena, Reza A.A. (2011). "Slavoj Žižek tentang Manusia sebagai Subjek Dialektis". Dalam *Orientasi Baru*, 20(1), 61—83.
- Zamzuri, Ahmad. (2018). "Cerpen 'Matinya Seorang Penari Telanjang' karya Seno Gumira Ajidarma dalam Perspektif Subjek Slavoj Žižek". Dalam *Aksara*, 30(1), 1—16.

Internet

- Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2018). Seno Gumira Ajidarma (1958—...) diunduh pada 30 Desember 2018. Tersedia pada http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Seno_Gumira_Ajidarma.